

BAB 3

METODE PENELITIAN

Dalam bab ini akan dijabarkan lebih lanjut mengenai perumusan masalah, hipotesis penelitian, penjelasan variabel penelitian, metode pendekatan penelitian yang digunakan, karakteristik subjek, dan prosedur pelaksanaan penelitian.

3.1. Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini, hal-hal yang ingin diketahui adalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat hubungan antara tingkat kematangan iman remaja Kristen dengan perilaku seksualnya dalam berpacaran?
2. Bagaimanakah gambaran hubungan kematangan iman dan perilaku seksual dalam berpacaran pada remaja Kristen?

3.2. Pendekatan Penelitian

Dalam menjawab permasalahan ini digunakan dua pendekatan penelitian. Pendekatan kualitatif digunakan untuk mendapatkan gambaran tentang hubungan kematangan iman dan perilaku seksual. Hal tersebut akan didapatkan dengan wawancara yang mendalam dengan subjek penelitian. Namun, sebelum meneliti gambaran hubungan tersebut, peneliti harus menguji hubungan antara kedua variabel terlebih dahulu. Selain itu, peneliti juga memerlukan fakta tentang tingkat kematangan iman dan perilaku seksual subjek. Untuk mendapatkan fakta tentang kondisi subjek yang akan diwawancarai (tingkat kematangan iman tertentu dan tinggi-rendahnya perilaku seksual subjek dalam berpacaran), dibutuhkan sebuah cara untuk mengukur kedua variabel tersebut secara objektif. Kedua kebutuhan tersebut didapatkan melalui kuesioner yang akan diberikan pada subjek sebelum diwawancarai. Poerwandari (2007) menyatakan bahwa penggabungan kedua metode sekaligus (kuesioner dan wawancara) dapat membantu peneliti untuk mengevaluasi sejauh mana data yang dihasilkan melalui metode tertentu memang valid, dalam arti benar-benar merefleksikan realitas yang ada.

Denzin (dalam Creswell, 1994) yang pertama kali menerapkan gagasan penggabungan kedua metode tersebut dan menyebutnya dengan istilah *triangulasi*. Creswell (1994) mengajukan tiga model desain gabungan ini, yaitu:

1. Pendekatan dua tahap

Peneliti akan melakukan tahap kualitatif dan memisahkan tahap kuantitatif.

2. Desain dominan-kurang dominan

Peneliti menyajikan penelitian dalam sebuah paradigma dominan tunggal dengan satu komponen kecil penelitian secara keseluruhan yang disusun dari paradigma alternatif. Contoh klasik pendekatan ini adalah studi kuantitatif yang didasarkan pada pengujian sebuah teori dalam eksperimen dengan bagian wawancara kualitatif kecil pada tahap pengumpulan data.

3. Desain metodologi campuran

Peneliti akan menggabungkan aspek-aspek paradigma kuantitatif dan kualitatif dalam semua atau banyak langkah metodologis desain tersebut.

Penelitian ini menggunakan model yang kedua, yaitu dominan-kurang dominan. Desain ini dipilih karena penelitian ini menggunakan dua paradigma, di mana paradigma kualitatif menjadi yang dominan karena peneliti ingin mendapatkan gambaran kematangan iman (religiusitas) dan perilaku seksual dalam berpacaran. Namun sebelumnya, pendekatan kuantitatif digunakan untuk menguji adanya hubungan antara kedua variabel tersebut dan mendapatkan data subjek tentang variabel kematangan iman dan perilaku seksualnya dalam berpacaran. Dengan kata lain, pendekatan kuantitatif digunakan sebagai pengantar sebelum peneliti menggali kedalaman diri subjek melalui wawancara yang mendalam.

3.3. Pendekatan Kuantitatif

Dalam pendekatan kuantitatif, peneliti akan mencari hubungan antara variabel kematangan iman dan perilaku seksual remaja Kristen dalam berpacaran. Oleh karena itu, pada subbab ini, akan dijabarkan tentang hipotesis penelitian dan kedua variabel penelitian yang bersangkutan.

3.3.1. Hipotesis Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan hipotesis dua ujung (*two-tailed hypothesis*), adapun hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini adalah:

Ha: terdapat hubungan yang signifikan antara kematangan iman dengan perilaku seksual remaja Kristen yang berpacaran

Ho: tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kematangan iman dengan perilaku seksual remaja Kristen yang berpacaran

3.3.2. Variabel Penelitian

Variabel-variabel dalam penelitian ini adalah kematangan iman dan perilaku seksual. Berikut ini adalah penjelasan mengenai definisi konseptual dan operasional dari masing-masing variabel.

3.3.2.1. Kematangan Iman

- Definisi konseptual

Kematangan iman adalah derajat seberapa besar seseorang menyatakan prioritas, komitmen, dan karakteristik perspektif tentang iman yang kuat dan mengubah hidup (Benson, dkk., 1993)

- Definisi operasional

Definisi operasional dari variabel kematangan iman adalah skor total dari skala kematangan iman (*Faith Maturity Scale*) menurut Benson, dkk. (1993). Skor dari skala ini berupa skor tunggal. Setiap item mengukur indikator-indikator dari kematangan iman responden dengan menggunakan skala *Likert*, dengan enam rentang skala, yaitu Sangat Tidak Sesuai (STS), Tidak Sesuai (TS), Agak Tidak Sesuai (ATS), Agak Sesuai (AS), Sesuai (S), Sangat Sesuai (SS). Skor dari setiap item akan dijumlahkan untuk mendapatkan skor total yang menggambarkan kematangan iman responden. Skor total yang semakin tinggi berarti semakin matang iman seseorang. Sebaliknya skor total yang semakin rendah berarti semakin tidak matang iman seseorang.

3.3.2.2. Perilaku Seksual

- Definisi konseptual

Perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual kepada lawan jenisnya, di mana tingkah lakunya dapat berupa berkencan, bercumbu, dan bersenggama.

- Definisi operasional

Definisi operasional dari perilaku seksual adalah skor total dari skala perilaku seksual. Peneliti menyusun skala ini berdasarkan urutan perilaku seksual yang dirangkum dari berbagai literatur. Skala ini akan menghasilkan skor tunggal dari pertanyaan tertutup (jawaban pernah atau tidak pernah). Jawaban "pernah" akan diskor 1 dan jawaban "tidak pernah" diskor 0. Apabila responden menjawab pernah pada item nomor 4, maka skor responden tersebut adalah 4 karena ia telah dianggap telah melakukan perilaku seksual nomor-nomor sebelumnya. Apabila responden menjawab pernah pada item nomor 10, maka akan didapatkan skor total 10. Jumlah skor variabel perilaku seksual berkisar antara 0 sampai 12 .

3.3.3. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah remaja yang beragama Kristen. Secara khusus, peneliti memilih untuk mengambil mahasiswa yang berada pada tahapan remaja akhir dalam rentang usia 18-24 tahun. Walaupun menurut Steinberg (2002), golongan remaja akhir berusia 19-22 tahun, tetapi berdasarkan fakta yang ada, rentang usia mahasiswa pada umumnya saat ini dimulai pada usia 18 tahun dan maksimal berusia 24 tahun. Oleh karena itu, peneliti menetapkan batasan usia populasi antara 18-24 tahun. Tahapan remaja akhir dipilih karena menurut Sullivan (dalam Steinberg, 2002) menetapkan hubungan yang intim dengan teman sebaya berlawanan jenis merupakan suatu tugas perkembangan utama bagi remaja menengah dan remaja akhir. Pada masa remaja, juga terjadi proses pematangan seksual (Papalia, dkk., 2007). Jadi, pada tahap usia inilah diharapkan banyak remaja yang telah menetapkan hubungan yang intim dalam taraf berpacaran, di mana berpacaran memungkinkan untuk terjadinya perilaku seksual yang beragam. Pemilihan usia ini serta remaja yang beragama Kristen

juga mempertimbangkan keterlibatan peneliti dalam komisi remaja dan pengalaman pelayanannya di gereja dan persekutuan kampus setempat.

3.3.3.1. Karakteristik Partisipan

Partisipan dalam penelitian ini memiliki karakteristik:

1. Remaja akhir
2. Mahasiswa (berusia 18-24 tahun)
3. Beragama Kristen Protestan

Kriteria ini ditunjukkan dengan Kartu Tanda Penduduk (KTP) yang bertuliskan agama Kristen Protestan. Bagi yang belum memiliki KTP, identifikasi agama akan dihubungkan dengan afiliasi partisipan dengan gereja tertentu.

4. Berpacaran

Partisipan harus sudah memiliki status “pacaran” dengan pasangan lawan jenis dan telah menjalin hubungan selama kurang lebih tiga bulan. Diharapkan dengan usia hubungan seperti, hubungan partisipan dengan pasangannya bukan sekedar *casual dating* (Duvall & Miller, 1995) tetapi sudah lebih eksklusif.

5. Berdomisili di Jakarta dan sekitarnya

Kriteria ini ditujukan atas dasar azas kemudahan peneliti dalam mengakses partisipan.

3.3.3.2. Jumlah Partisipan

Jumlah partisipan yang akan mengisi lembaran kuesioner adalah 70 orang remaja Kristen di daerah DKI Jakarta dan sekitarnya.

3.3.3.3. Teknik Pengambilan Sampel

Penelitian ini menggunakan teknik *accidental sampling* (Kerlinger & Lee, 2000), di mana peneliti mencari partisipan-partisipan yang sudah pasti memenuhi kriteria-kriteria tersebut dan langsung menanyakan kesediaan partisipan untuk mengisi kuesioner penelitian. Dalam proses ini, peneliti mencari informasi tentang status hubungan partisipan melalui rekan-rekan peneliti di berbagai persekutuan

kampus yang ada di sekitar peneliti maupun menanyakan langsung hal tersebut kepada calon partisipan.

3.3.4. Instrumen Penelitian

Peneliti menggunakan dua alat ukur untuk menjawab permasalahan penelitian ini. Kedua alat ukur ini beserta data kontrol digabung menjadi satu rangkap kuesioner. Bagian pertama dari kuesioner merupakan skala kematangan iman, yang terdiri dari 30 item. Bagian kedua kuesioner merupakan skala perilaku seksual. Skala ini terdiri dari dua sub-bagian, yaitu sub-bagian pertama, tabel *checklist* berisi 28 item yang tersusun dari 12 item perilaku seksual yang disusun berdasarkan urutan tertentu dan 16 item pengecoh yang diselipkan di antara ke-12 item perilaku seksual. Sub-bagian kedua yaitu pertanyaan penjabaran (esai) untuk melengkapi jawaban partisipan dari tabel tersebut. Bagian ketiga dari kuesioner ini berupa data kontrol.

3.3.4.1. Alat Ukur Kematangan Iman

Alat ukur kematangan iman ini merupakan terjemahan dan adaptasi dari *Faith Maturity Scale* dari Benson, dkk. (1993) yang dikerjakan oleh peneliti. Dalam versi aslinya, jumlah item yang diajukan berjumlah 38 item tetapi dalam alat ukur yang digunakan, peneliti menghapus delapan item setelah melalui beberapa langkah adaptasi alat ukur. Setiap item berupa pernyataan yang menuntut partisipan untuk mengukur kesesuaian pernyataan tersebut dengan dirinya. Alat ukur ini menggunakan skala *Likert* dengan enam rentang pilihan seperti telah dituliskan sebelumnya. Alat ukur ini menghasilkan sebuah skor tunggal yang merupakan skor total dari penjumlahan setiap skor item-item yang ada. Skor total yang semakin tinggi berarti semakin matang iman seseorang. Sebaliknya skor total yang semakin rendah berarti semakin tidak matang iman seseorang.

3.3.4.2. Alat Ukur Perilaku Seksual

Alat ukur perilaku seksual yang digunakan dalam penelitian ini merupakan skala yang disusun sendiri oleh peneliti. Tujuan dari pemberian alat ukur ini

adalah untuk mengetahui perilaku seksual apa saja yang sudah pernah dilakukan partisipan dengan pacarnya.

Alat ukur ini dikembangkan dari perilaku seksual menurut Duvall dan Miller (1985) yaitu bersentuhan, berciuman, bercumbu, dan hubungan seksual. Dalam penyusunan tiap itemnya, peneliti juga menambahkan beberapa perilaku dari berbagai literatur sehingga dihasilkan 12 item perilaku seksual. Selain ke-12 item utama perilaku seksual tersebut, peneliti juga menambahkan 16 item lainnya, yang berisi aktivitas-aktivitas yang umumnya dilakukan seseorang dalam berpacaran. Keenam belas item ini didapat dari hasil diskusi dari berbagai orang yang telah berpacaran yang ditemui peneliti saat melakukan uji coba alat ukur. Keenam belas item tambahan ini berfungsi sebagai pengecoh atau penyamar item-item utama. Penambahan item pengecoh ini dilakukan peneliti karena dalam proses uji coba, pernyataan dalam ke-12 item utama dirasakan terlalu langsung dan membuat partisipan tidak nyaman dalam menjawab pernyataan tersebut. Oleh karena itu, 16 item pengecoh ini ditambahkan dalam alat ukur ini. Dua belas item utama adalah item nomor 2, 4, 5, 7, 10, 12, 14, 17, 20, 23, 25, dan 28. Enam belas pengecoh adalah item-item dengan nomor 1, 3, 6, 8, 9, 11, 13, 15, 16, 18, 19, 21, 22, 24, 26, dan 27.

Alat ukur ini menggunakan teknik skala Guttman karena menurut Duvall dan Miller (1985), perilaku seksual yang dilakukan sepasang manusia mengikuti suatu proses peningkatan. Menurut Phillips (1976), pendekatan Guttman merupakan usaha untuk menyesuaikan sebuah skala, seperti menyesuaikan sebuah termometer: kita berusaha mengurutkan item-item dalam sebuah kontinum dari rendah ke tinggi. Lebih lanjut dijelaskan jika seseorang menjawab dengan benar pada soal-soal yang sulit, dapat dipastikan orang tersebut juga menjawab dengan benar pada soal-soal yang lebih mudah. Akan tetapi, jika seseorang menjawab dengan benar pada soal-soal yang mudah, dia belum tentu menjawab benar pada soal-soal yang lebih sulit. Oppenheim (1966) menyebutkan bahwa penelitian tentang perilaku seksual pada mahasiswa merupakan penelitian yang dapat diukur oleh teknik skala ini. Persetujuan tentang bentuk perilaku seksual yang lebih intim sampai perilaku seksual yang tidak intim hampir tidak bervariasi dalam item-

itemnya, sehingga urutan yang nampak pada item-item alat ukur perilaku seksual hampir dapat dipastikan.

Penerapan skala Guttman dalam alat ukur perilaku seksual adalah sebagai berikut: apabila seseorang dalam berpacaran hanya berangkulan, maka dapat dipastikan orang tersebut belum pernah berciuman, bercumbu, dan melakukan hubungan seksual. Namun apabila seseorang sudah pernah melakukan hubungan seksual, maka orang tersebut dapat dipastikan sudah pernah melakukan bersentuhan, berciuman, dan bercumbu.

Dalam alat ukur ini, partisipan akan diminta menjawab pernah atau tidak pernah terhadap 28 item tersebut. Jawaban pernah akan dinilai 1 dan item-item yang dijawab tidak akan diberi nilai 0. Apabila responden menjawab pernah pada item nomor 4, maka skor responden tersebut adalah 4 karena ia telah dianggap telah melakukan perilaku seksual pada nomor-nomor sebelumnya. Apabila responden menjawab pernah pada item nomor 10, maka akan didapatkan skor total 10. Jumlah skor variabel perilaku seksual berkisar antara 0 sampai 12. Sistem penilaian ini hanya akan dilakukan pada ke-12 item perilaku seksual utama, sedangkan jawaban-jawaban pada 16 item pengecoh tidak akan dinilai apapun.

3.4. Pendekatan Kualitatif

Merriam (1988, dalam Creswell, 1994) menyebutkan beberapa asumsi pada penelitian kualitatif, antara lain peneliti kualitatif lebih menekankan perhatian pada proses, bukannya hasil atau produk. Peneliti kualitatif tertarik pada makna – bagaimana orang membuat hidup, pengalaman, dan struktur dunianya masuk akal dan peneliti kualitatif bersifat deskriptif dalam arti tertarik pada proses, makna, dan pemahaman yang didapat melalui kata atau gambar. Selain itu, Patton (1990, dalam Poerwandari, 2007) menyatakan bahwa penelitian kualitatif memungkinkan peneliti mempelajari isu-isu tertentu secara mendalam dan mendetail, karena pengumpulan data tidak dibatasi pada kategori-kategori tertentu saja. Pendekatan kualitatif menganalisis isu atau fenomena tertentu dengan menggunakan data deskriptif yang didapat melalui wawancara, observasi, rekaman, salinan dokumen sehingga menghasilkan suatu penjelasan yang

komprehensif terhadap suatu fenomena dari sudut pandang pelakunya (Poerwandari, 2007).

Berdasarkan asumsi dan penjelasan yang telah disebutkan, maka peneliti menyimpulkan bahwa pendekatan kualitatif tepat untuk digunakan dalam penelitian ini sebagai pendekatan yang lebih dominan karena peneliti menginginkan untuk mengetahui gambaran pemaknaan seorang remaja Kristen terhadap kematangan imannya dan kaitannya dengan perilaku seksual dalam berpacaran. Gambaran ini akan sulit didapatkan melalui kuesioner yang digunakan dalam pendekatan kuantitatif. Oleh karena itu, pendekatan kuantitatif akan menjadi pendekatan yang kurang dominan dalam penelitian ini.

3.4.1. Metode Pengumpulan Data

Dalam pendekatan kualitatif, akan digunakan dua cara untuk mengumpulkan data dari subjek, yaitu wawancara dan observasi.

a. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dan tanya jawab yang diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu. Wawancara kualitatif dilakukan bila peneliti bermaksud untuk memperoleh pengetahuan tentang makna-makna subjektif yang dipahami individu berkenaan dengan topik yang diteliti, dan bermaksud melakukan eksplorasi terhadap isu tersebut, suatu hal yang tidak dapat dilakukan melalui pendekatan lain (Banister, dkk., 1994, dalam Poerwandari, 2007).

Dalam penelitian ini, teknik wawancara dilakukan dengan pedoman umum. Pada pendekatan ini, Patton (1990, dalam Poerwandari, 2007) menyatakan bahwa peneliti dilengkapi pedoman wawancara yang sangat umum, yang mencantumkan isu-isu yang harus diliput tanpa menentukan urutan pertanyaan, bahkan mungkin tanpa bentuk pertanyaan eksplisit. Dengan teknik ini, wawancara dapat dilakukan dengan lebih fleksibel, santai, dan memungkinkan adanya penambahan pertanyaan apabila dirasa perlu selama peneliti tidak melupakan untuk membahas isu-isu yang sudah tercantum dalam pedoman wawancara (lihat lampiran D)

b. Observasi

Patton (1990, dalam Poerwandari, 2007) menegaskan observasi merupakan metode pengumpulan data esensial dalam penelitian, apalagi penelitian dengan pendekatan kualitatif. Tujuan observasi adalah mendeskripsikan *setting* yang dipelajari, aktivitas-aktivitas yang berlangsung, orang-orang yang terlibat dalam aktivitas, dan makna kejadian yang diamati berdasarkan perspektif mereka yang terlibat dalam kejadian. Salah satu alasan mengapa data hasil observasi menjadi penting adalah karena peneliti akan mendapatkan pemahaman lebih baik tentang konteks di mana hal yang diteliti ada atau terjadi. Sehubungan dengan penelitian ini, observasi akan banyak digunakan dalam proses wawancara, khususnya saat bagian perilaku seksual, di mana topik ini sering dianggap tabu dan memalukan sehingga ekspresi subjek dalam membicarakan hal ini dapat membantu adanya pemaknaan tertentu dalam interpretasi kata-kata subjek.

3.4.2. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini, digunakan dua instrumen, yaitu pedoman wawancara dan alat bantu berupa perekam suara.

a. Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara dibuat sebagai panduan peneliti sepanjang proses wawancara agar peneliti tidak lupa untuk menanyakan isu-isu yang harus dibahas dalam wawancara tersebut.

b. Alat Bantu

Alat bantu dalam penelitian ini adalah perekam suara untuk merekam setiap wawancara, sehingga didapatkan data yang lebih tepat dan akurat.

3.4.3. Subjek Penelitian

Partisipan dalam penelitian ini, khususnya untuk melakukan wawancara dan observasi, akan diambil dari kelompok yang telah digunakan dalam pendekatan kuantitatif. Jadi karakteristik umum subjek yang dibutuhkan sama dengan yang telah digunakan dalam prosedur kuantitatif, namun pemilihan subjek ini akan didasarkan pada hasil dari pengukuran dari kedua alat ukur yang

diberikan. Berdasarkan pengukuran kedua variabel tersebut, akan didapatkan empat kategori subjek, yaitu:

1. Subjek dengan skor kematangan iman yang tinggi dan skor perilaku seksual yang tinggi.
2. Subjek dengan skor kematangan iman yang tinggi dan skor perilaku seksual yang rendah.
3. Subjek dengan skor kematangan iman yang rendah dan skor perilaku seksual yang tinggi.
4. Subjek dengan skor kematangan iman yang rendah dan skor perilaku seksual yang rendah.

Dalam menentukan kategori tinggi atau rendahnya tingkat kematangan iman seseorang, peneliti menentukan titik batasan tersebut dari nilai median data yang diperoleh dari 51 partisipan yang mengisi kuesioner. Nilai median yang didapat adalah 137. Jadi, orang-orang yang mendapat skor kematangan iman di bawah 137 (skor FMS < 137) akan dikategorikan memiliki tingkat kematangan iman yang rendah, sedangkan skor kematangan iman lebih besar dan sama dengan 137 (skor FMS ≥ 137) akan dikategorikan memiliki kematangan iman yang tinggi. Dalam penentuan batasan pada alat ukur perilaku seksual, skor perilaku seksual lebih besar dan sama dengan lima (skor perilaku seksual ≥ 5 ; berarti subjek telah melakukan ciuman bibir), seseorang dikategorikan memiliki tingkat perilaku seksual yang tinggi dalam berpacaran. Sedangkan skor 0-4 dikategorikan rendah dalam tingkat perilaku seksual. Pembagian ini didasarkan dari hasil wawancara informal peneliti dengan beberapa rekan peneliti di kampus dan seorang staf pengajar bagian Psikologi Eksperimen saat proses uji keterbacaan dan uji coba alat ukur. Sebuah alasan lain adalah karena saat berciuman, kedua pihak yang melakukan bersifat lebih aktif dan dapat merangsang pada tingkat tertentu.

Dalam pemilihan subjek wawancara, peneliti akan mengambil dua orang dari 51 partisipan yang telah mengisi kuesioner. Secara khusus, akan diambil satu orang subjek yang termasuk dalam kategori pertama (skor kematangan iman yang tinggi dan skor perilaku seksual yang tinggi) dan satu orang subjek yang termasuk dalam kategori kedua (skor kematangan iman yang tinggi dan skor perilaku seksual yang rendah). Alasan pemilihan kedua kategori ini adalah agar peneliti

dapat menemukan perbandingan yang jelas antara tingkat kematangan iman yang sama dan perbedaan perilaku seksual. Karena itu, peneliti memastikan bahwa subjek wawancara memiliki tingkat kematangan iman yang sama-sama tinggi dan mencari variasi tingkat perilaku seksual dari kedua subjek tersebut (tinggi dan rendah) sehingga peneliti dapat menemukan perbedaan di antara kedua subjek tentang bagaimana kematangan iman berhubungan dengan perilaku seksual kedua subjek yang berbeda. Langkah selanjutnya adalah mencari pasangan dari kedua subjek tersebut untuk diwawancarai juga secara terpisah, terlepas apapun hasil pengukuran kedua variabel tersebut padanya. Jadi jumlah total subjek wawancara peneliti adalah dua pasangan (empat orang).

3.5. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian ini terdiri dari empat bagian yaitu tahap persiapan, uji coba alat ukur, pelaksanaan, dan pengolahan data.

3.5.1. Tahap Persiapan

Persiapan awal yang dilakukan peneliti dimulai dengan mencari dan membaca berbagai literatur tentang variabel-variabel dalam penelitian ini. Setelah itu, peneliti mendapatkan *Faith Maturity Scale* (FMS) yang akan digunakan sebagai alat ukur penelitian. Selanjutnya, peneliti menerjemahkan FMS ke dalam bahasa Indonesia lalu hasil terjemahan tersebut diterjemahkan kembali ke dalam bahasa Inggris oleh kakak kandung peneliti yang berkuliah di luar negeri, di mana bahasa Inggris digunakan sebagai bahasa pengantar utama.

Peneliti juga mempersiapkan alat ukur perilaku seksual. Setelah mendapatkan dan merangkum berbagai teori tentang perilaku, peneliti menyusunnya dalam 12 item. Selain mempersiapkan kedua alat ukur tersebut, peneliti juga menyusun panduan wawancara yang akan digunakan saat wawancara nantinya.

3.5.2. Tahap Uji Coba Alat Ukur

Alat ukur ini melalui dua tahap pengujian, yaitu pengujian secara kualitatif dan kuantitatif. Secara kualitatif, kedua alat ukur diuji dengan *expert judgment*,

kemudian dilanjutkan dengan uji keterbacaan pada subjek yang serupa dengan populasi. Pengujian secara kuantitatif dilakukan dengan *pilot study*.

3.5.2.1. Uji Coba Alat Ukur Kematangan Iman

Peneliti melakukan pengujian secara kualitatif dengan *expert judgment* yang dilakukan oleh dua orang pembimbing peneliti dan dua orang staf pengajar bagian Psikologi Perkembangan serta melakukan juga uji keterbacaan dengan beberapa mahasiswa Kristen di kampus peneliti. Setelah pengujian kualitatif, peneliti melakukan pengujian secara kuantitatif yang dilakukan melalui *pilot study*, yang kemudian datanya diolah untuk mendapatkan alat ukur kematangan iman hasil terjemahan dalam bahasa Indonesia yang valid dan reliabel. *Pilot Study* dilakukan dengan jumlah partisipan 30 orang. Perhitungan reliabilitas alat ukur ini menggunakan metode *single trial* dengan teknik *cronbach-alpha*. Pengolahan data dilakukan dengan bantuan program SPSS. Koefisien Alpha biasa digunakan untuk inventori kepribadian (Anastasi & Urbina, 1997). Hasil *pilot study* menunjukkan koefisien reliabilitas alat ukur 0,831 dengan jumlah item 38 butir. Menurut Anastasi dan Urbina (1997), koefisien reliabilitas yang baik berkisar 0,8 dan 0,9. Berdasarkan pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa alat ukur kematangan iman ini reliabel, dan berarti bahwa secara keseluruhan, item-item dalam tes ini homogen dan konsisten mengukur hal yang sama.

Selain menguji reliabilitas, peneliti juga menguji korelasi *item-total*. Korelasi skor item dengan skor total merupakan salah satu teknik pengujian validitas, yaitu konsistensi internal (Anastasi & Urbina, 1997). Nilai validitas yang dianggap memadai sehingga item akan digunakan adalah $> 0,2$ (Cronbach, 1960). Menurut Murphy dan Davidshofer (2001) korelasi ini juga dapat diinterpretasikan sebagai nilai indeks diskriminan. Nilai indeks diskriminan menyatakan apakah item tersebut mampu membedakan antar kelompok subyek dengan skor tinggi dan kelompok dengan skor rendah. Nilai ini juga pada akhirnya digunakan dalam proses analisis item. Berdasarkan hasil pengujian yang dilakukan, maka peneliti memutuskan untuk menghapus delapan item, yaitu item 2, 5, 17, 19, 20, 26, 32, dan 35, yang adalah item-item yang memiliki nilai

korelasi item-total di bawah 0,2. Koefisien reliabilitas alat ukur ini setelah penghapusan beberapa item menjadi 0,89 dengan jumlah item akhir 30 butir.

3.5.2.2. Uji Coba Alat Ukur Perilaku Seksual

Peneliti juga menyiapkan alat ukur perilaku seksual dengan prosedur yang serupa, baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Dalam proses *expert judgment*, peneliti melakukannya dengan bantuan dua orang pembimbing skripsi dan seorang staf pengajar bagian Psikologi Klinis Dewasa. Setelah itu, peneliti melakukan uji keterbacaan dengan beberapa mahasiswa dan mendapatkan masukan tentang penggunaan item pengecoh. Dari masukan inilah, maka peneliti menyusun susunan baru untuk alat ukur ini menjadi 28 item, yang terdiri dari 12 item utama dan 16 item pengecoh.

Pengujian secara kuantitatif juga dilakukan bersamaan dengan *pilot study*. Dalam skala Guttman, permasalahan utama adalah reproduksibilitas dan unidimensionalitas (Oppenheim, 1966). Syarat sebuah skala dikatakan unidimensional adalah apabila seorang individu skornya lebih tinggi daripada individu lain, maka skor individu tersebut harus sama tinggi atau lebih tinggi pada setiap pertanyaan yang dijawab oleh individu lain yang nilai skornya lebih rendah (Guttman, dalam Edwards, 1957). Selain itu, penghitungan reproduksibilitas dilakukan dengan menggunakan *coefficient of reproducibility* (R). Rumus perhitungan R adalah:

$$R = 1 - (\text{jumlah error} / (\text{jumlah pernyataan} \times \text{jumlah subjek}))$$

Error terjadi apabila sebuah respon berbeda dengan pola respon tipe skala yang sempurna. Nilai $R \geq 0,90$ pada umumnya dianggap dapat dipercaya skalabilitasnya. (Phillips, 1976).

Berdasarkan dari data *pilot study*, peneliti menghitung R alat ukur perilaku seksual secara manual dengan memasukkan angka pada rumus R, yaitu:

$$R = 1 - (4 / (30 \times 12))$$

Maka didapatkan *coefficient of reproducibility* (R) sebesar 0,988. Berdasarkan hasil ini dapat dikatakan bahwa skala ini memenuhi syarat skala yang unidimensional dan urutan-urutan item perilaku seksual tersebut cukup baik.

3.5.3. Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan penelitian dilakukan dari tanggal 1-10 Mei 2009 untuk penyebaran kuesioner, pengumpulan, dan pengolahan hasilnya. Setelah itu, peneliti melanjutkannya dengan wawancara setiap subjek pada tanggal 26 Mei – 3 Juni 2009. Kuesioner disebar baik secara langsung maupun dititipkan pada kenalan peneliti di beberapa kampus di Jakarta Barat dan Jakarta Timur, selain peneliti juga menyebarkan kuesioner secara pribadi di kampus UI Depok. Peneliti meminta kesediaan partisipan untuk mengisi kuesioner dan memberikan penjelasan tentang alat ukur tersebut setelah partisipan selesai mengisi kuesioner, secara khusus mengenai bagian perilaku seksual. Untuk kuesioner yang dititipkan, peneliti memberikan penjelasan mengenai proses permintaan partisipan sampai proses penjelasan alat ukur agar ia dapat menjelaskannya pada partisipan lain walaupun penjelasannya mungkin tidak bisa menyeluruh. Setelah itu, penelitian dilanjutkan dengan pencarian subjek wawancara berdasarkan data dari kuesioner. Setelah mendapatkannya, peneliti segera menghubungi dua orang subjek utama. Setelah kedua subjek utama menyatakan kesediaannya untuk diwawancarai, barulah peneliti menghubungi pasangannya juga untuk diwawancarai.

3.5.4. Tahap Pengolahan Data

Pengolahan data akan dilakukan dalam dua tahap, yaitu secara kuantitatif dan kualitatif. Adapun tahap-tahap dalam pengolahan data kuantitatif dilakukan sebagai berikut:

1. Dilakukan skoring dan memasukkan data dalam program SPSS
2. Deskripsi data dengan teknik statistik deskriptif

Dilakukan untuk mengetahui *mean*, *median*, frekuensi, standar deviasi, dan nilai minimum dan maksimum.

3. Korelasi *Pearson Product Moment*

Perhitungan korelasi digunakan untuk melihat hubungan antar variabel yang diteliti dalam penelitian ini.

Tahap pengolahan data kualitatif akan dilakukan dalam tahapan sebagai berikut:

1. Penulisan kembali rekaman wawancara dalam bentuk verbatim
2. *Coding* setiap tema/isu yang dibahas pada setiap subjek.
3. Analisa setiap hasil wawancara sesuai dengan teori.
4. Analisa antar subjek
5. Analisa pasangan dilanjutkan analisa antar pasangan

